DALIHAN NA TOLU SEBAGAI LENSA HERMENEUTIKA DALAM MEMBACA KITAB RUT : SEBUAH PENDEKATAN *INDIGENOUS BIBLICAL INTERPRETATION*.

Andi Sulistiadi[1], Ancello Kalaij[2], Ellen[3], Israel Maylando[4]

[1]*STTB The Way Jakarta*
[2,3,4]*STT GGI Jakarta*
E-mail : Andisulistiadi.edu@gmail.com, Anthesianz@gmail.com

ABSTRAK

Penafsiran Alkitab kontemporer semakin menekankan pentingnya epistemologi masyarakat adat sebagai sumber pengetahuan teologis yang berkontribusi dalam pembentukan makna teks. Penelitian ini bertujuan mengkonstruksi *Dalihan Na Tolu*, falsafah hidup masyarakat Batak, sebagai lensa hermeneutika kontekstual dalam membaca Kitab Rut melalui kerangka Indigenous Biblical Interpretation (IBI). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif (*Interpretive Qualitative Research*) dengan analisis tematik yang dipadukan dengan hermeneutika biblika kontekstual. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), analisis teks Kitab Rut, serta kajian literatur mengenai *Dalihan Na Tolu*, hermeneutika kontekstual, dan I*ndigenous Biblical Interpretation*. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tema utama yang membentuk model hermeneutika indigenous, yaitu penghormatan relasional (*Somba Marhula-hula*), solidaritas komunal (*Manat Mardongan Tubu*), dan kepedulian terhadap kelompok rentan (*Elek Marboru*). Ketiga dimensi tersebut menunjukkan resonansi yang kuat dengan tema-tema teologis dalam Kitab Rut, khususnya *hesed* (kesetiaan perjanjian), *go'el* (penebusan), hospitalitas, dan tanggung jawab komunal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Dalihan Na Tolu* tidak hanya berfungsi sebagai sistem nilai budaya, tetapi juga memiliki kapasitas epistemologis sebagai lensa hermeneutika yang memperkaya penafsiran Kitab Rut. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan *Indigenous Biblical Interpretation*, memperluas wacana hermeneutika kontekstual di Indonesia, serta mendukung upaya dekolonisasi studi biblika melalui pengakuan terhadap kearifan lokal sebagai sumber interpretasi teologis yang sah.

Kata Kunci : *Dalihan Na Tolu; Indigenous Biblical Interpretation; Kitab Rut; Hermeneutika Kontekstual; Analisis Tematik.*

ABSTRACT

Contemporary biblical interpretation increasingly recognizes Indigenous epistemologies as legitimate sources of theological knowledge that contribute to the interpretation of Scripture. This study aims to construct Dalihan Na Tolu, the philosophical foundation of the Batak community, as a contextual hermeneutical lens for reading the Book of Ruth within the framework of Indigenous Biblical Interpretation (IBI). The study employed an Interpretive Qualitative Research approach using thematic analysis integrated with contextual biblical hermeneutics. Data were collected through in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGDs), textual analysis of the Book of Ruth, and a review of relevant literature on Dalihan Na Tolu, contextual hermeneutics, and Indigenous Biblical Interpretation. The findings identify three interrelated themes that constitute an Indigenous hermeneutical model: relational respect (Somba Marhula-hula), communal solidarity (Manat Mardongan Tubu), and care for vulnerable groups (Elek Marboru). These dimensions demonstrate strong theological resonance with the major themes of the Book of Ruth, particularly hesed (covenant faithfulness), go'el (kinsman-redeemer), hospitality, and communal responsibility. The study concludes that Dalihan Na Tolu functions not merely as a cultural value system but also as an epistemological framework capable of enriching biblical interpretation. This research contributes to the development of Indigenous Biblical Interpretation, expands the discourse on contextual hermeneutics in Indonesia, and supports the decolonization of biblical studies by recognizing Indigenous knowledge as a legitimate interpretive resource for theological reflection.

Keywords : *Dalihan Na Tolu; Indigenous Biblical Interpretation; Book of Ruth; Contextual Hermeneutics; Thematic Analysis.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Selama beberapa abad terakhir, penafsiran Alkitab didominasi oleh tradisi hermeneutika Barat yang menekankan rekonstruksi historis, analisis linguistik, maksud penulis (*authorial intention*), dan kritik sastra. Sejak era Pencerahan (*Enlightenment*), metode historis-kritis berkembang menjadi paradigma utama dalam studi biblika dengan mengedepankan objektivitas, rasionalitas ilmiah, dan ketelitian metodologis[1]. Pendekatan ini telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan ilmu biblika, khususnya dalam menjelaskan latar belakang sejarah, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya teks-teks Alkitab. Namun demikian, perkembangan kajian hermeneutika kontemporer semakin menunjukkan bahwa tidak ada proses penafsiran yang benar-benar bersifat objektif[2]. Setiap penafsir selalu membawa latar belakang budaya, sejarah, pengalaman sosial, serta perspektif teologis yang memengaruhi cara memahami teks Alkitab.

Kesadaran akan pentingnya konteks tersebut mendorong lahirnya berbagai pendekatan hermeneutika alternatif, seperti hermeneutika feminis, teologi pembebasan, kritik pascakolonial, hermeneutika biblika Afrika, teologi kontekstual Asia, hingga *Indigenous Biblical Interpretation* (IBI). Berbagai pendekatan tersebut mempertanyakan asumsi bahwa epistemologi Barat merupakan satu-satunya standar universal dalam menafsirkan Alkitab[3]. Sebaliknya, pendekatan-pendekatan tersebut menegaskan bahwa budaya lokal, sistem pengetahuan masyarakat adat, serta pengalaman hidup komunitas merupakan sumber daya interpretatif yang sah untuk memahami pesan Alkitab dalam konteks yang beragam.

Dalam perkembangan tersebut, *Indigenous Biblical Interpretation* menjadi salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam studi biblika kontemporer. Pendekatan ini tidak lagi memandang budaya masyarakat adat hanya sebagai objek refleksi teologis, melainkan mengakuinya sebagai kerangka epistemologis yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan makna teologis[4]. Masyarakat adat memiliki sistem filsafat, nilai-nilai etika, serta kearifan komunal yang terbentuk melalui pengalaman sejarah, interaksi sosial, dan spiritualitas yang diwariskan secara turun-temurun[5]. Kekayaan pengetahuan tersebut memungkinkan munculnya perspektif-perspektif baru dalam memahami narasi Alkitab yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam tradisi hermeneutika Barat.

Sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman budaya terbesar di dunia, Indonesia memiliki ratusan sistem filsafat lokal yang berkembang dalam berbagai komunitas adat. Salah satu di antaranya adalah *Dalihan Na Tolu*, sebuah falsafah hidup masyarakat Batak yang menjadi landasan utama dalam mengatur hubungan kekerabatan, kepemimpinan, penyelesaian konflik, dan

[1] Emiyati, A., Christian, F. M., Lena, I. M., Simon, L. O. C. C., & Hutasoit, O. (2025). *Panduan Praktis Metode Penafsiran Alkitab*. CV Eureka Media Aksara.

[2] Koanak, I. A. K., & Sanda, H. Y. (2025). MEMPERTAHANKAN OTORITAS ALKITAB DI ERA POSTMODERN: KRITIK RELATIVISME DAN TAWARAN HERMENEUTIKA KONTEKSTUAL. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, *6*(1), 111-133.

[3] Situmorang, A., & Ay, E. L. (2026). ONTOLOGI TEOSENTRIS DAN RASIONALITAS OTONOM: ANALISA KOMPARATIF-SISTEMATIS FILSAFAT KRISTEN DAN RASIONALISME. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, *8*(2), 108-120.

[4] Gathogo, J. (2025). Indigenous research methods and African women's theology: A theo-analytical engagement. *Acta Theologica*, *45*(1), 43-63.

[5] Afriansyah, E., & Anjani, N. (2025). Kearifan Lokal Budaya Melayu Stabat Langkat Sumatera Utara: Studi Tentang Tradisi Dan Nilai-Nilai. *Terpadu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *3*(1), 405-412.

keharmonisan sosial[6]. Secara harfiah, *Dalihan Na Tolu* berarti "tungku berkaki tiga", yang melambangkan keseimbangan tiga relasi utama dalam kehidupan masyarakat Batak, yaitu Somba *Marhula-hula* (menghormati pihak keluarga istri), *Manat Mardongan Tubu* (bersikap arif dan menjaga solidaritas dengan sesama marga), serta *Elek Marboru* (mengasihi, membimbing, dan memberdayakan pihak boru atau keluarga penerima perempuan)[7]. Ketiga prinsip tersebut bukan sekadar aturan adat, melainkan membentuk suatu sistem etika relasional yang menopang kehidupan sosial masyarakat Batak.

Menariknya, Kitab Rut juga menghadirkan narasi yang berpusat pada relasi kekerabatan, kesetiaan perjanjian (*hesed*), tanggung jawab komunal, keramahtamahan (*hospitality*), penebusan (*redemption*), serta keberlanjutan generasi. Hubungan antara Naomi, Rut, dan Boas memperlihatkan nilai-nilai etis yang sejalan dengan konsep-konsep relasional dalam budaya masyarakat adat, seperti tanggung jawab timbal balik, solidaritas, dan kepedulian terhadap anggota komunitas yang rentan[8]. Akan tetapi, penelitian ini tidak bermaksud menyederhanakan kesamaan tersebut sebagai perbandingan budaya semata[9]. Sebaliknya, penelitian ini mengusulkan bahwa *Dalihan Na Tolu* dapat dikonstruksi sebagai kerangka hermeneutika yang memungkinkan makna teologis Kitab Rut dipahami melalui perspektif budaya lokal yang memiliki dasar filosofis yang kuat.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya melampaui pendekatan komparatif antara budaya Batak dan Kitab Rut. Fokus utama penelitian bukanlah membandingkan dua sistem budaya, melainkan mengonstruksi *Dalihan Na Tolu* sebagai lensa hermeneutika kontekstual dalam membaca Kitab Rut. Pendekatan ini sejalan dengan gerakan dekolonisasi dalam studi biblika yang mendorong pengakuan terhadap epistemologi masyarakat adat sebagai sumber pengetahuan teologis yang aktif, bukan sekadar penerima paradigma hermeneutika Barat.

Kesenjangan Penelitian (Research Gap)

Kitab Rut telah menjadi salah satu kitab Perjanjian Lama yang banyak dikaji melalui berbagai pendekatan hermeneutika. Kajian hermeneutika feminis menyoroti peran aktif Rut sebagai perempuan yang mampu bertindak secara mandiri dalam masyarakat patriarkal. Pendekatan teologi pembebasan menafsirkan Kitab Rut melalui tema migrasi, kemiskinan, keadilan sosial, dan keberpihakan kepada kelompok rentan[10]. Di sisi lain, kritik naratif berfokus pada pengembangan karakter, struktur cerita, dan alur narasi, sedangkan pendekatan sosio-retoris menelaah struktur sosial, hubungan kekuasaan, dan dinamika masyarakat yang tergambar dalam teks[11]. Dalam perkembangan yang lebih mutakhir, pendekatan pascakolonial mengkaji Kitab Rut melalui isu identitas, etnisitas, serta relasi kuasa yang muncul dalam narasi tersebut.

---

[6] Oktovia, D., Dora, N., Nasution, S. H., & Ruwina, Y. (2025). Dalihan Na Tolu sebagai falsafah etnik Batak di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, *2*(2), 462-467.

[7] Theofilus, M., & Siagian, R. J. (2026). Pengaruh Filosofi Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Moral Batak Terhadap Implementasi Karakter Kristen Dari Perspektif Sahala. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, *22*(1), 28-41.

[8] Darmaka, B. J. W. (2026). Kisah Setia dalam Kitab Rut: Analisis Nilai-Nilai Kemanusiaan di Tengah Krisis. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, *4*(2), 14-28.

[9] Mapule, A. (2025). Implikasi Teologi Penebusan Berdasarkan Penggunaan Bahasa Kiasan "Kembangkanlah Sayapmu": Analisis Rut 3: 9. *Nahiru: Jurnal Teologi dan Keagamaan Kristen*, *1*(1), 1-12.

[10] Sitorus, D. A. N., & Sitanggang, P. M. (2025). The Call of the Church in Poverty Liberation: A Theological Study of the Existence of the Church Fighting for the Poor. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, *16*(1), 26-42.

[11] Rouw, R. F. Kasih yang Lebih Dari Sebelumnya: Analisis Kiastik dan Narasi Terhadap Rut 3. *Basilius Eirene*, *4*(1), 82-96.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berangkat dari paradigma akademik Barat. Tradisi filsafat masyarakat adat hampir tidak pernah digunakan sebagai kerangka utama dalam proses penafsiran Alkitab[12]. Penelitian mengenai budaya Batak sendiri umumnya lebih banyak membahas teologi kontekstual, etika Kristen, kepemimpinan, atau dialog antarbudaya daripada mengembangkan budaya Batak sebagai paradigma hermeneutika biblika[13]. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan teoritis mengenai bagaimana sistem filsafat masyarakat adat dapat berfungsi bukan hanya sebagai ilustrasi kontekstual, tetapi sebagai landasan epistemologis dalam proses penafsiran Alkitab.

Kesenjangan tersebut terlihat secara khusus pada belum adanya penelitian yang mengonstruksi Dalihan Na Tolu sebagai kerangka hermeneutika dalam membaca Kitab Rut. Beberapa penelitian memang telah menunjukkan adanya kesamaan antara nilai-nilai budaya Batak dengan etika Alkitab, namun belum ada yang secara sistematis mengembangkan Dalihan Na Tolu menjadi suatu model hermeneutika yang utuh[14]. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru, baik bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia maupun bagi perkembangan kajian Indigenous Biblical Interpretation pada tingkat internasional.

Kebaruan Penelitian (Research Novelty)

Kebaruan utama penelitian ini tidak terletak pada upaya menemukan persamaan antara budaya Batak dan Kitab Rut. Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan nilai antara budaya lokal dengan ajaran Alkitab[15]. Namun demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan mengonstruksi Dalihan Na Tolu sebagai sebuah kerangka epistemologis dalam proses penafsiran Alkitab.

Dengan kata lain, *Dalihan Na Tolu* tidak diposisikan sebagai objek yang dibandingkan dengan narasi Kitab Rut, melainkan sebagai lensa interpretatif (*interpretive lens*) yang digunakan untuk membangun pemahaman terhadap teks Alkitab. Pergeseran paradigma dari pendekatan komparatif menuju konstruksi hermeneutika inilah yang menjadi kontribusi utama penelitian ini.

Melalui pendekatan kualitatif fokus penelitian menjadi eksplorasi makna melalui analisis tematik yang kemudian didialogkan dengan hermeneutika biblika kontekstual dalam kerangka *Indigenous Biblical Interpretation* (IBI). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman konseptual mengenai *Dalihan Na Tolu* sebagai lensa hermeneutika kontekstual dalam kerangka *Indigenous Biblical Interpretation* (IBI), sekaligus memiliki potensi untuk dikembangkan pada konteks masyarakat adat lainnya.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana masyarakat Batak kontemporer memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dalam kehidupan sosial dan keagamaannya?

[12] Manu, V. V., Pobas, Y. A., Tapeun, Y., Ottu, J., & Pellondou, Y. A. (2026). Makna Teologis Dan Nilai Antropologis Tradisi Natoni Dalam Kehidupan Masyarakat Kristen. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *4*(1), 47-61.

[13] Hutasoit, N., & Siagian, R. J. (2025). Integrasi Dalihan Na Tolu Ke Dalam Pelayanan Gereja: Studi Teologi Kontekstual Budaya Batak. *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies*, *1*(1), 1-11.

[14] Tampubolon, F. E. T. (2025). KAJIAN ETIS TEOLOGIS TERHADAP TRADISI MANAPPE DALAM UPACARA ADAT KEMATIAN BATAK TOBA. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *4*(2), 3694-3709.

[15] Elfiadi Boimau, O. (2026). Peran Budaya Lokal dalam Pembentukan Kehidupan Spiritual Umat Kristen: Studi Kualitatif pada Jemaat Gereja Wesleyan Tembok Ratapan Oesapa Kupang. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *4*(6).

2. Bagaimana nilai-nilai relasional yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu* beresonansi dengan narasi dan tema-tema teologis dalam Kitab Rut?
3. Bagaimana *Dalihan Na Tolu* dapat dikonstruksi secara teoritis menjadi suatu model hermeneutika kontekstual dalam kerangka *Indigenous Biblical Interpretation*?

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi pemahaman masyarakat Batak, khususnya tokoh adat, pemimpin gereja, dan akademisi, mengenai makna serta implementasi *Dalihan Na Tolu* dalam kehidupan kontemporer.
2. Mengidentifikasi keterkaitan antara nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dengan tema-tema teologis yang terdapat dalam Kitab Rut.
3. Mengembangkan suatu model *Indigenous Biblical Interpretation* yang berlandaskan filsafat *Dalihan Na Tolu* melalui pendekatan *Interpretive Qualitative Research*, sehingga menghasilkan mengonstruksi *Dalihan Na Tolu* sebagai lensa hermeneutika kontekstual dalam membaca Kitab Rut yang dapat memperkaya studi biblika dan teologi kontekstual di Indonesia maupun dalam wacana akademik internasional.

Tinjauan Pustaka

Indigenous Biblical Interpretation

Indigenous Biblical Interpretation (IBI) atau Hermeneutika Alkitab Berbasis Masyarakat Adat merupakan salah satu perkembangan penting dalam studi biblika kontemporer. Pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap dominasi paradigma hermeneutika Barat yang selama berabad-abad menjadi arus utama dalam penafsiran Alkitab[16]. Berbeda dengan teologi kontekstual yang umumnya menempatkan budaya lokal sebagai konteks penerapan pesan Alkitab, IBI memandang pengetahuan, pengalaman, dan sistem nilai masyarakat adat sebagai sumber epistemologis yang sah dalam proses penafsiran Alkitab[17]. Dengan demikian, budaya tidak lagi diposisikan sebagai objek refleksi teologis, melainkan sebagai subjek yang turut membangun makna teks Kitab Suci.

Perkembangan IBI tidak dapat dilepaskan dari kritik terhadap paradigma hermeneutika modern yang dibangun di atas asumsi objektivitas, rasionalitas universal, dan supremasi metodologi historis-kritis. Tradisi penafsiran yang berkembang pada masa kolonial cenderung mengabaikan suara-suara lokal karena menganggap cara berpikir Barat sebagai standar universal dalam memahami Alkitab[18]. Akibatnya, komunitas adat lebih sering ditempatkan sebagai penerima hasil penafsiran daripada sebagai pelaku aktif dalam produksi pengetahuan teologis.

Sejalan dengan kritik tersebut, penelitian sebelumnya mengembangkan konsep *Inculturation Biblical Hermeneutics*, yaitu pendekatan yang menempatkan pengalaman hidup komunitas lokal sebagai titik berangkat dalam membaca Alkitab. Penelitian sebelumnya menyatakan makna Alkitab tidak hanya ditemukan melalui analisis historis terhadap teks, tetapi juga melalui dialog antara teks dengan realitas sosial dan budaya pembacanya[19]. Dengan demikian,

[16] Rieuwpassa, H. S. (2025). Bakar Batu sebagai Locus Theologicus: Kearifan Lokal Papua dalam Teologi Pendidikan Kristiani yang Kontekstual. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, *6*(2), 25-36.

[17] Halawa, A. K., Sariaharita, N., Gunawan, V. I., Duryadi, M., & Simanjuntak, J. M. (2026). Fondrako dalam Perspektif Epistemologi Budaya dan Teologi Kontekstual dan Implikasinya bagi Pembinaan Jemaat. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, *16*(1), 113-134.

[18] Lephen, P. (2025). Teori Sastra untuk Kajian Drama, Teater, Pertunjukan dan Sinema.

[19] Labudo, B., Polii, J. P., Weni, L. E., Rahayu, D. P., & Beno, H. (2026). Dari Teks Biblika ke Konteks Jemaat: Model Integratif dalam Khotbah Ekspositori Kontekstual. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, *9*(1), 86-101.

budaya lokal bukan sekadar ilustrasi untuk menjelaskan Alkitab, melainkan bagian integral dari proses pembentukan makna.

Pendekatan serupa dikembangkan oleh Gerald West melalui konsep *Contextual Bible Study*. West menegaskan bahwa komunitas pembaca memiliki pengetahuan dan pengalaman yang bernilai dalam memahami Alkitab[20]. Oleh karena itu, proses penafsiran seharusnya berlangsung secara dialogis antara akademisi dan masyarakat, sehingga makna yang dihasilkan mampu menjawab persoalan nyata yang dihadapi komunitas.

Melalui hermeneutika feminis pasca kolonial menunjukkan bahwa pengalaman masyarakat yang mengalami kolonialisme, marginalisasi, dan ketidakadilan membuka perspektif baru dalam membaca Alkitab. Perspektif tersebut sering kali mengungkap dimensi-dimensi teks yang luput diperhatikan oleh pendekatan Barat yang lebih berorientasi pada aspek historis dan tekstual.

Secara keseluruhan, para pemikir tersebut memiliki kesamaan pandangan bahwa masyarakat adat tidak hanya menjadi objek pelayanan gereja atau objek penelitian teologi, melainkan memiliki sistem pengetahuan yang mampu memperkaya bahkan menghasilkan paradigma baru dalam hermeneutika Alkitab. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian Indigenous Biblical Interpretation masih berpusat pada konteks Afrika, Amerika Latin, dan Pasifik[21]. Kajian mengenai budaya-budaya adat di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan *Dalihan Na Tolu* sebagai landasan hermeneutika kontekstual dalam membaca Kitab Rut.

Hermeneutika Kontekstual

Hermeneutika kontekstual berpijak pada keyakinan bahwa makna Alkitab tidak pernah dipahami dalam ruang yang netral. Setiap proses penafsiran selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, sejarah, dan pengalaman hidup pembacanya[22]. Dengan demikian, makna bukan hanya berasal dari teks, tetapi lahir melalui dialog yang dinamis antara teks Alkitab dengan komunitas pembaca.

Seluruh proses berteologi pada hakikatnya bersifat kontekstual. Tidak ada teologi yang bebas dari pengaruh budaya, sejarah, bahasa, maupun kondisi sosial tempat teologi tersebut berkembang[23]. Oleh karena itu, kontekstualisasi bukan sekadar penerapan ajaran Alkitab ke dalam budaya tertentu, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari proses berteologi itu sendiri.

Hermeneutika kontekstual merupakan kritik terhadap klaim universal hermeneutika Barat. Alkitab akan terus melahirkan makna baru ketika dibaca dari berbagai pengalaman budaya yang

[20] Ohoitimur, P. J., & Septianus, E. J. (2025). Dekonstruksi Eksklusivisme Misi: Pembacaan Kritis Yunus 4 dalam Kerangka Universalitas Kasih Allah. *Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika*, *25*(2), 98-111.

[21] Tampilang, R. (2025). Pendekatan poskolonial terhadap dekolonialisasi teologi melalui analisis tiga dimensi teologis. *Jurnal Teologi RAI*, *2*(2), 90-106.

[22] Manongga, J. S. (2025). Stewardship ekologis berbasis Alkitab: Integrasi hermeneutika kontekstual dan doktrin ineransi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, *8*(1), 76-98.

[23] Arulangi, R. (2026). Persoalan Dasar dalam Dialog Injil dan Kebudayaan: Integrasi Teologi Akademik dan Teologi Jemaat dalam Diskusi Lintas Sinodal mengenai Teologi Kontekstual dan Kebutuhan Hermeneutik Multikultural di Gereja Masehi Injili Timor dan Gereja Toraja Mamasa. *Akoloutheo: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 1-22.

berbeda[24]. Oleh sebab itu, keberagaman perspektif budaya tidak dipandang sebagai ancaman terhadap kebenaran Alkitab, tetapi justru memperkaya pemahaman terhadap pesan firman Tuhan.

Dalam konteks penelitian ini, *Dalihan Na Tolu* diposisikan bukan sebagai objek perbandingan budaya dengan Kitab Rut, melainkan sebagai lensa interpretatif (*interpretive lens*) yang membimbing proses pembacaan teks. Pendekatan ini menjadi pembeda utama penelitian ini dibandingkan berbagai penelitian sebelumnya yang umumnya hanya membandingkan nilai-nilai budaya Batak dengan ajaran Alkitab.

Kualitatif Interpretatif

Merriam dan Tisdell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif interpretatif bertujuan memahami bagaimana individu membangun makna terhadap pengalaman mereka dalam konteks sosial dan budaya.

> "*The overall purpose of qualitative research is to achieve an understanding of how people make sense out of their lives and their experiences.*"

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif *(Interpretive Qualitative Research)* yang bertujuan memahami serta menginterpretasikan makna yang dibangun oleh individu maupun komunitas terhadap suatu fenomena dalam konteks sosial, budaya, dan religius nya. Creswell dan Poth menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan[25]. Sejalan dengan itu, Merriam dan Tisdell, menegaskan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif interpretatif adalah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana manusia memaknai pengalaman hidupnya dalam konteks tertentu[26]. Dengan demikian, pendekatan ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis atau generalisasi universal, melainkan pada interpretasi terhadap makna, pengalaman, dan realitas yang dikonstruksi oleh partisipan.

Paradigma interpretatif berpijak pada asumsi bahwa realitas bersifat jamak, kontekstual, dan dikonstruksi secara sosial melalui interaksi manusia dengan lingkungan budaya, sejarah, dan keyakinannya. Oleh karena itu, pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya objektif, melainkan lahir dari proses dialog antara pengalaman partisipan, konteks sosial, dan interpretasi penelitian[27]. Dalam penelitian interpretatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara reflektif mengumpulkan, menafsirkan, dan mensintesis berbagai bentuk data untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif interpretatif digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Batak memaknai falsafah Dalihan Na Tolu sebagai sistem nilai yang mengatur relasi sosial, sekaligus menafsirkan bagaimana nilai-nilai tersebut beresonansi dengan narasi teologis dalam Kitab Rut. Fokus penelitian tidak hanya mendeskripsikan praktik budaya, tetapi juga menginterpretasikan hubungan antara pengalaman hidup masyarakat adat dengan pesan teologis yang terkandung dalam Kitab Suci. Dengan demikian, proses penelitian berlangsung melalui dialog antara data empiris, tradisi budaya Batak, dan teks biblika sehingga

[24] Koanak, I. A. K., & Sanda, H. Y. (2025). MEMPERTAHANKAN OTORITAS ALKITAB DI ERA POSTMODERN: KRITIK RELATIVISME DAN TAWARAN HERMENEUTIKA KONTEKSTUAL. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, *6*(1), 111-133.

[25] Abd Kadir, W., Mokhtar, U. A., & Radzali, R. (2025). Methodological approaches to developing the auditing investigation records and information (AIRI) framework: a case study at a major enforcement agency. *Journal of Information and Knowledge Management (JIKM)*, *15*(SI2), 259-268.

[26] Hammel, W. (2025). Research design and methodology. In *Loan Risk Management of Commercial Real Estate Debt Funds* (pp. 47-56). Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden.

[27] Deshanda, A. P. (2026). Deforestasi dalam Pelaporan Keberlanjutan: Scoping Review Bukti dari Indonesia. *Journal Social Society*, *6*(2), 1545-1556.

menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna relasi, solidaritas, dan kepedulian sebagaimana digambarkan dalam Kitab Rut.

Penelitian ini dipadukan dengan hermeneutika biblika kontekstual dalam kerangka Indigenous Biblical Interpretation (IBI). Hermeneutika kontekstual memandang bahwa proses penafsiran Alkitab tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya pembacanya. Sementara itu, Indigenous Biblical Interpretation mengakui bahwa pengetahuan dan kearifan masyarakat adat merupakan sumber epistemologis yang sah dalam dialog dengan teks Alkitab. Oleh karena itu, Dalihan Na Tolu tidak diposisikan hanya sebagai objek kajian budaya, melainkan sebagai lensa hermeneutika yang membantu mengungkap dimensi-dimensi makna dalam narasi Kitab Rut melalui perspektif relasional masyarakat Batak.

Melalui pendekatan ini, penelitian menghasilkan suatu proses interpretasi yang bersifat dialogis antara teks Alkitab dan budaya lokal. Nilai-nilai Somba Marhula-hula, Manat Mardongan Tubu, dan Elek Marboru dianalisis sebagai tema-tema interpretatif yang memperkaya pemahaman terhadap konsep hesed, go'el, hospitalitas, dan tanggung jawab komunal dalam Kitab Rut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan hermeneutika kontekstual, tetapi juga memperluas kajian Indigenous Biblical Interpretation melalui pengakuan terhadap epistemologi masyarakat adat sebagai mitra dialog yang aktif dalam proses penafsiran Kitab Suci.

Dalihan Na Tolu

Dalihan Na Tolu merupakan filsafat hidup masyarakat Batak yang menjadi dasar pengaturan hubungan sosial, kekerabatan, kepemimpinan, dan kehidupan bermasyarakat. Secara harfiah, *Dalihan Na Tolu* berarti "tungku berkaki tiga", yang melambangkan keseimbangan dan saling ketergantungan antar elemen dalam kehidupan sosial[28]. Sebagaimana sebuah tungku tidak dapat berdiri apabila salah satu kakinya hilang, demikian pula kehidupan masyarakat Batak hanya dapat berlangsung harmonis apabila ketiga prinsip utama Dalihan Na Tolu dijalankan secara seimbang.

Prinsip pertama adalah *Somba Marhula-hula*, yaitu sikap hormat kepada pihak keluarga istri (*hula-hula*). Penghormatan ini mencerminkan nilai penghargaan terhadap otoritas, rasa syukur, dan pengakuan atas relasi yang membangun kehidupan bersama. Prinsip kedua adalah *Manat Mardongan Tubu*, yaitu hidup penuh kehati-hatian, saling menghargai, dan menjaga solidaritas dengan sesama anggota marga. Nilai ini menekankan pentingnya kesetaraan, tanggung jawab bersama, dan penyelesaian konflik secara damai[29]. Prinsip ketiga adalah *Elek Marboru*, yaitu sikap mengasihi, membimbing, dan memberdayakan pihak perempuan atau keluarga penerima perempuan (*boru*). Nilai ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam budaya Batak tidak hanya bertumpu pada otoritas, tetapi juga pada kasih, perhatian, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Ketiga prinsip tersebut membentuk suatu sistem etika relasional yang menekankan keseimbangan, saling menghormati, solidaritas, serta tanggung jawab komunal. Dalam penelitian ini, *Dalihan Na Tolu* dipahami sebagai kerangka filosofis yang berpotensi menjadi lensa hermeneutika dalam membaca narasi Kitab Rut.

[28] Riau, T. H. (2025). *Inferiority Feeling Remaja Perempuan Suku Batak Mandailing yang Diasuh Berdasarkan Falsafah Dalihan Na Tolu di kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

[29] Riau, T. H. (2025). *Inferiority Feeling Remaja Perempuan Suku Batak Mandailing yang Diasuh Berdasarkan Falsafah Dalihan Na Tolu di kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Kitab Rut

Kitab Rut merupakan salah satu kitab naratif dalam Perjanjian Lama yang menonjolkan nilai-nilai kemanusiaan melalui kisah hubungan antara Naomi, Rut, dan Boas. Berbeda dengan kitab-kitab sejarah yang berfokus pada kerajaan Israel, Kitab Rut menampilkan kehidupan keluarga biasa yang mengalami kehilangan, kemiskinan, migrasi, dan pemulihan.

Beberapa tema teologis utama yang muncul dalam kitab ini meliputi hospitalitas, kekerabatan, kesetiaan (*hesed*), penebusan (*redemption*), dan tanggung jawab komunitas. Kesediaan Rut untuk tetap mendampingi Naomi mencerminkan kesetiaan yang melampaui hubungan biologis[30]. Sementara itu, tindakan Boas sebagai *go'el* (penebus keluarga) menunjukkan pentingnya tanggung jawab sosial dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga dan komunitas[31]. Tema-tema tersebut memiliki resonansi yang kuat dengan nilai-nilai relasional dalam Dalihan Na Tolu, khususnya mengenai penghormatan, solidaritas, dan kepedulian terhadap anggota komunitas yang rentan.

Research Gap

Berbagai penelitian mengenai Kitab Rut telah dilakukan melalui pendekatan hermeneutika feminis, hermeneutika pembebasan, kritik naratif, maupun pendekatan sosio-retoris. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bertumpu pada paradigma hermeneutika Barat.

Di sisi lain, penelitian mengenai *Dalihan Na Tolu* umumnya berfokus pada bidang antropologi, kepemimpinan, pendidikan, etika, dan teologi kontekstual. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara sistematis mengembangkan *Dalihan Na Tolu* sebagai kerangka hermeneutika (*hermeneutical framework*) dalam menafsirkan Kitab Rut[32]. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengonstruksi *Dalihan Na Tolu* sebagai lensa interpretatif dalam membaca Alkitab. Pendekatan ini tidak bertujuan membandingkan budaya Batak dengan narasi Kitab Rut, melainkan membangun suatu model *Indigenous Biblical Interpretation* yang berakar pada filsafat hidup masyarakat Batak. Model tersebut diharapkan dapat memperkaya khazanah hermeneutika kontekstual sekaligus memberikan kontribusi baru bagi pengembangan studi biblika di Indonesia maupun pada tingkat internasional.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif (*Interpretive Qualitative Research*) yang bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna yang dibangun oleh partisipan terhadap suatu fenomena dalam konteks sosial dan budayanya. Pendekatan ini berangkat dari paradigma konstruktivis yang memandang bahwa realitas tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman, interaksi sosial, tradisi budaya, dan proses pemberian makna oleh individu maupun komunitas. Dalam penelitian ini, fokus interpretasi diarahkan pada bagaimana falsafah *Dalihan Na Tolu* dipahami oleh masyarakat Batak serta bagaimana nilai-nilai tersebut beresonansi dengan narasi teologis dalam Kitab Rut.

[30] Pasaribu, A. G., Sembiring, Y., & Simanjuntak, F. (2025). KISAH KESETIAAN DAN KASIH YANG ABADI DALAM KITAB RUTH. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *4*(3), 5704-5712.

[31] Hariyanto, Y. (2025). Mengulik Makna Konsep Penebusan Dalam Kitab RUT. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, *3*(3), 120-129.

Berbeda dengan penelitian yang berorientasi pada pembentukan teori substantif, pendekatan interpretatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan menghubungkan data empiris, teks Alkitab, dan konteks budaya melalui proses interpretasi yang reflektif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan teori baru, melainkan membangun pemahaman konseptual mengenai *Dalihan Na Tolu* sebagai lensa hermeneutika kontekstual dalam kerangka *Indigenous Biblical Interpretation* (IBI).

Kerangka *Indigenous Biblical Interpretation* (IBI) digunakan sebagai landasan epistemologis yang mengakui bahwa sistem pengetahuan masyarakat adat merupakan sumber interpretasi teologis yang sah. Dalam perspektif ini, budaya tidak diposisikan sekadar sebagai konteks penerapan Alkitab, tetapi sebagai kerangka interpretatif yang turut membentuk proses pemaknaan teks Kitab Suci. Dengan demikian, penelitian ini memandang dialog antara narasi Kitab Rut dan falsafah *Dalihan Na Tolu* sebagai proses hermeneutik yang saling memperkaya.

Sumber Data

Penelitian menggunakan dua jenis sumber data.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan *Focus Group Discussion (FGD*) dengan tokoh adat Batak, pemimpin gereja, akademisi teologi, serta individu yang memahami penerapan *Dalihan Na Tolu* dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Partisipan dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai budaya Batak dan penafsiran Alkitab.

Tabel 1. Informan Penelitian

Informan	Kode	Usia	Peran	Kriteria
PS	P1	70	Tokoh adat Batak	Memahami dan mempraktikkan Dalihan Na Tolu selama >20 tahun
LH	P2	65	Pendeta HKBP	Mengajar dan berkhotbah tentang Kitab Rut
DV	P3	45	Dosen Teologi PL	Memiliki keahlian hermeneutika biblika
IKR	P4	50	Tokoh perempuan Batak	Aktif dalam organisasi adat dan gereja
NS	P5	55	Penatua gereja	Memiliki pengalaman pelayanan pastoral
LS	P6	60	Akademisi budaya Batak	Meneliti falsafah Dalihan Na Tolu

Waktu Penelitian: Januari - Juli 2026

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara, yang dipilih secara purposive karena merupakan salah satu pusat kebudayaan masyarakat Batak Toba yang masih mempertahankan dan mempraktikkan falsafah *Dalihan Na Tolu* dalam kehidupan sosial, adat, dan keagamaan. Kabupaten Toba memiliki karakteristik budaya yang relatif autentik, di

mana sistem kekerabatan, struktur sosial, serta nilai-nilai adat masih menjadi landasan dalam berbagai aktivitas masyarakat, termasuk upacara adat, penyelesaian konflik, kehidupan keluarga, dan relasi antar komunitas. Kondisi tersebut menjadikan Kabupaten Toba sebagai lokasi yang representatif untuk mengeksplorasi bagaimana *Dalihan Na Tolu* dipahami, dihayati, dan diimplementasikan oleh masyarakat sebagai sistem nilai yang hidup (*living tradition*).

Pemilihan Kabupaten Toba juga didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian yang berupaya mengonstruksi *Dalihan Na Tolu* sebagai lensa hermeneutika dalam membaca Kitab Rut melalui kerangka *Indigenous Biblical Interpretation* (IBI). Sebagai wilayah yang masih mempertahankan praktik adat secara kuat, Kabupaten Toba menyediakan konteks yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna relasional yang terkandung dalam prinsip *Somba Marhula-hula*, *Manat Mardongan Tubu*, dan *Elek Marboru*. Keberlangsungan praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat memberikan landasan empiris yang kaya untuk mendialogkan kearifan lokal dengan narasi teologis Kitab Rut.

Selain memiliki komunitas adat yang aktif, Kabupaten Toba juga memiliki berbagai gereja berlatar belakang Batak, seperti HKBP, GKPI, dan denominasi lainnya, yang berperan penting dalam pembinaan iman masyarakat. Kehadiran tokoh adat, pemimpin gereja, akademisi, dan anggota masyarakat yang masih terlibat dalam praktik *Dalihan Na Tolu* memungkinkan penelitian memperoleh berbagai perspektif mengenai hubungan antara budaya lokal dan penafsiran Alkitab. Variasi informan tersebut memperkaya proses interpretasi serta mendukung analisis mengenai bagaimana nilai-nilai budaya Batak dapat berfungsi sebagai sumber epistemologis dalam memahami teks Kitab Suci.

Dengan karakteristik tersebut, Kabupaten Toba dipandang sebagai lokasi penelitian yang sesuai untuk pendekatan *Interpretive Qualitative Research*, karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap pengalaman, pemaknaan, dan praktik budaya masyarakat Batak dalam konteks yang masih mempertahankan otentisitas tradisi. Melalui konteks inilah penelitian berupaya menunjukkan bahwa *Dalihan Na Tolu* tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga memiliki kapasitas sebagai kerangka hermeneutika kontekstual yang memperkaya pengembangan *Indigenous Biblical Interpretation* dalam studi biblika di Indonesia.

Selain itu, teks Kitab Rut (teks Ibrani dan terjemahan resmi) menjadi sumber data utama yang dianalisis secara hermeneutik.

Data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal internasional, hasil penelitian terdahulu, dan literatur mengenai:

- Indigenous Biblical Interpretation
- Hermeneutika Kontekstual
- Dalihan Na Tolu
- Kitab Rut
- Teologi Kontekstual

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut.

a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman partisipan mengenai:

- Makna *Dalihan Na Tolu*;
- Implementasi nilai-nilainya dalam kehidupan masyarakat Batak;
- Pengalaman membaca Kitab Rut dari perspektif budaya Batak;

- Hubungan antara nilai adat dan pesan teologis Kitab Rut.

b. Focus Group Discussion (FGD)

FGD digunakan untuk memperoleh konstruksi makna secara kolektif melalui dialog antara partisipan. Diskusi ini membantu mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, maupun negosiasi makna mengenai hubungan antara *Dalihan Na Tolu* dan narasi Kitab Rut.

c. Analisis Dokumen

Peneliti menganalisis:

- Kitab Rut
- Literatur mengenai *Dalihan Na Tolu*
- Artikel mengenai I*ndigenous Biblical Interpretation*
- Penelitian terdahulu

Untuk memperkuat interpretasi yang diperoleh dari data lapangan.

d. Catatan Reflektif

Selama proses penelitian peneliti menyusun memo reflektif (reflexive journal) yang berisi pengamatan, proses interpretasi, asumsi awal, serta perkembangan pemahaman selama analisis berlangsung. Praktik refleksivitas ini dilakukan untuk meningkatkan transparansi proses penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan Analisis Tematik (*Thematic Analysis*) yang dipadukan dengan Hermeneutika Biblika Kontekstual dalam kerangka *Indigenous Biblical Interpretation* (IBI). Analisis dilakukan secara iteratif melalui enam tahapan sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke, kemudian diperdalam melalui dialog hermeneutik dengan teks Kitab Rut.

Tahap 1: Familiarisasi Data (Data Familiarization)

Peneliti membaca berulang-ulang seluruh transkrip wawancara, hasil FGD, catatan lapangan, serta teks Kitab Rut untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

Tahap 2: Pengkodean Awal (Initial Coding)

Seluruh data kemudian diberi kode berdasarkan unit-unit makna yang muncul. Kode dibuat secara induktif berdasarkan data, bukan ditentukan sebelumnya.

Tahap 3: Pengembangan Tema (Generating Themes)

Kode-kode yang memiliki keterkaitan kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema utama. Tema-tema ini menjadi dasar dialog antara budaya Batak dan narasi Kitab Rut.

Tahap 4: Penelaahan Tema (Reviewing Themes)

Tema-tema yang telah terbentuk kemudian ditelaah kembali dengan membandingkan:

- Data wawancara
- Hasil FGD
- Literatur
- Narasi Kitab Rut

Tujuannya memastikan bahwa setiap tema benar-benar didukung oleh data empiris sekaligus memiliki relevansi teologis.

Tahap 5: Interpretasi Hermeneutik Kontekstual

Pada tahap ini dilakukan dialog hermeneutik antara:

- Tema-tema budaya Batak,
- Narasi Kitab Rut,
- Konsep-konsep teologis,

- Prinsip *Indigenous Biblical Interpretation*.

Interpretasi dilakukan dengan memperhatikan konteks historis Kitab Rut sekaligus pengalaman hidup masyarakat Batak sehingga menghasilkan pemahaman yang bersifat kontekstual.

Tahap 6: Sintesis Konseptual

Tahap akhir berupa sintesis seluruh hasil interpretasi menjadi suatu model konseptual yang menggambarkan hubungan antara:

- *Dalihan Na Tolu*
- Nilai-nilai teologis Kitab Rut
- *Indigenous Biblical Interpretation*

Sintesis ini menghasilkan kerangka hermeneutika kontekstual yang menunjukkan bagaimana epistemologi masyarakat adat dapat berkontribusi dalam pengembangan studi biblika dan teologi kontekstual.

Keabsahan Data

Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, digunakan beberapa strategi trustworthiness, yaitu:

- **Triangulasi sumber**, melalui perbandingan data wawancara, FGD, analisis teks, dan literatur.
- **Triangulasi metode**, dengan mengombinasikan wawancara, diskusi kelompok, dan analisis dokumen.
- **Member checking**, melalui konfirmasi hasil interpretasi kepada beberapa partisipan.
- **Refleksivitas peneliti**, dengan mendokumentasikan proses interpretasi dalam jurnal reflektif.
- **Peer debriefing**, yaitu mendiskusikan hasil analisis dengan rekan peneliti atau akademisi untuk memperoleh masukan kritis terhadap proses interpretasi.

Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif yang meliputi penghormatan terhadap partisipan (*respect for persons*), kerahasiaan data (*confidentiality*), dan partisipasi secara sukarela (*voluntary participation*). Sebelum proses wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan, seluruh partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, manfaat penelitian, serta hak mereka untuk menolak atau menghentikan keikutsertaan kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Setelah memperoleh penjelasan tersebut, setiap partisipan memberikan persetujuan secara sadar (*informed consent*) untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Seluruh informasi yang diperoleh dari partisipan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan inisial nama dan kode identitas, seperti **P1**, **P2**, dan seterusnya, sehingga identitas pribadi tidak dapat dikenali dalam laporan penelitian. Data yang dikumpulkan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan dianalisis secara objektif sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti juga menerapkan prinsip refleksivitas dengan menyadari posisi peneliti dalam proses interpretasi serta berupaya meminimalkan bias melalui triangulasi sumber, diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*), dan *member checking* terhadap hasil interpretasi.

Penelitian ini tidak melibatkan intervensi medis maupun tindakan yang berpotensi menimbulkan risiko fisik atau psikologis bagi partisipan. Oleh karena itu, seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi nilai penghormatan terhadap martabat manusia, integritas ilmiah, serta prinsip-prinsip etika dalam penelitian sosial dan teologi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa Data

Setelah melalui proses tahapan analisis Tematik (*Thematic Analysis*) yang dipadukan dengan Hermeneutika Biblika Kontekstual dalam kerangka *Indigenous Biblical Interpretation* (IBI). Analisis ini dilakukan secara iteratif melalui enam tahapan sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke, kemudian diperdalam melalui dialog hermeneutik dengan teks Kitab Rut.

Tahap 1: Familiarisasi Data (*Data Familiarization*)

Dari data seluruh transkrip wawancara, hasil FGD, catatan lapangan, serta teks Kitab Rut untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, maka ditemukan pola awal mengenai:

- Penghormatan
- Solidaritas
- Kepedulian
- Relasi keluarga
- Penebusan
- Kesetiaan (hesed)

Tahap 2: Pengkodean Awal (*Initial Coding*)

Seluruh data kemudian diberi kode berdasarkan unit-unit makna yang muncul.

Berikut ini kode awal:

- Menghormati orang tua
- Menjaga martabat keluarga
- Melindungi perempuan
- Tanggung jawab marga
- Solidaritas komunitas
- Kesetiaan kepada keluarga

Kode dibuat secara induktif berdasarkan data, bukan ditentukan sebelumnya.

Tahap 3: Pengembangan Tema (*Generating Themes*)

Kode-kode yang memiliki keterkaitan kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema utama.

Tabel 2. Pengembangan Tema

Kutipan Partisipan	Initial Code	Focused Code	Theme
"Kami selalu menghormati hula-hula..." (P1)	Menghormati hula-hula	Relational Respect	Somba Marhula-hula
"Semua marga harus saling menjaga..." (P3)	Menjaga hubungan marga	Communal Solidarity	Manat Mardongan Tubu
"Boru harus dilindungi..." (P4)	Melindungi perempuan	Care for the Vulnerable	Elek Marboru

Tema-tema ini menjadi dasar dialog antara budaya Batak dan narasi Kitab Rut.

Tahap 4: Penelaahan Tema (*Reviewing Themes*)

Tema-tema yang telah terbentuk kemudian ditelaah kembali dengan membandingkan:

- Data wawancara
- Hasil FGD

- Literatur
- Narasi Kitab Rut

Tujuannya memastikan bahwa setiap tema benar-benar didukung oleh data empiris sekaligus memiliki relevansi teologis.

Tahap 5: Interpretasi Hermeneutik Kontekstual

Pada tahap ini dilakukan dialog hermeneutik antara:

- Tema-tema budaya Batak,
- Narasi Kitab Rut,
- Konsep-konsep teologis,
- Prinsip *Indigenous Biblical Interpretation.*

Interpretasi dilakukan dengan memperhatikan konteks historis Kitab Rut sekaligus pengalaman hidup masyarakat Batak sehingga menghasilkan pemahaman yang bersifat kontekstual.

Proses ini tidak bertujuan mencari kesamaan budaya secara sederhana, tetapi memahami bagaimana *Dalihan Na Tolu* berfungsi sebagai lensa interpretatif dalam membaca Kitab Rut.

Tahap 6 : Sintesis Konseptual

Tahap akhir berupa sintesis seluruh hasil interpretasi menjadi suatu model konseptual yang menggambarkan hubungan antara:

- *Dalihan Na Tolu*
- Nilai-nilai teologis Kitab Rut
- *Indigenous Biblical Interpretation*

Temuan Penelitian

***Dalihan Na Tolu* sebagai Kerangka Etika Relasional dalam Kehidupan Masyarakat Batak**

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa para partisipan memahami *Dalihan Na Tolu* bukan sekadar sebagai sistem adat yang mengatur tata cara upacara atau hubungan kekerabatan, melainkan sebagai falsafah hidup yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan membangun relasi sosial. Dalam berbagai wawancara dan diskusi kelompok, ketiga prinsip utama—*Somba Marhula-hula, Manat Mardongan Tubu,* dan *Elek Marboru*—dipandang sebagai fondasi etika yang mengarahkan masyarakat Batak untuk memelihara keseimbangan relasi, baik dengan keluarga, komunitas, maupun Tuhan.

> *"Dalam adat Batak, menghormati hula-hula bukan sekadar mengikuti aturan adat, tetapi menunjukkan rasa hormat kepada orang yang menjadi bagian penting dalam keberlangsungan keluarga. Nilai itu mengajarkan kami untuk menjaga relasi dengan penuh tanggung jawab."* (P1, Tokoh Adat)

Para partisipan menjelaskan bahwa penghormatan kepada *hula-hula* mencerminkan sikap hormat terhadap otoritas dan sumber kehidupan; *Manat Mardongan Tubu* menekankan pentingnya solidaritas, kesetaraan, dan penyelesaian konflik secara damai di antara sesama anggota marga; sedangkan *Elek Marboru* dipahami sebagai tanggung jawab moral untuk melindungi, membimbing, dan memperhatikan mereka yang berada dalam posisi lebih rentan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa Dalihan Na Tolu bukan hanya seperangkat norma budaya, tetapi juga merupakan suatu epistemologi relasional, yaitu cara masyarakat Batak memahami kehidupan melalui keseimbangan hubungan antar manusia. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut menyediakan kerangka interpretatif yang kaya untuk membaca narasi Alkitab secara kontekstual.

Resonansi Nilai *Dalihan Na Tolu* dengan Narasi Kitab Rut

Hasil analisis tem adat yang mmatik menunjukkan bahwa para partisipan memahami *Dalihan Na Tolu* bukan sekadar sebagai sisteengatur tata cara upacara atau hubungan kekerabatan, melainkan sebagai falsafah hidup yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan membangun relasi sosial.

Seorang tokoh adat menjelaskan:

> *"Dalam adat Batak, menghormati hula-hula bukan hanya menjalankan aturan adat, tetapi menghargai orang yang menjadi sumber berkat dalam keluarga. Kalau relasi itu rusak, keseimbangan hidup juga terganggu."* (P1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *Somba Marhula-hula* dipahami sebagai etika relasional yang melampaui kewajiban adat. Nilai tersebut membentuk cara masyarakat Batak memahami penghormatan sebagai dasar terciptanya harmoni sosial.

Analisis hermeneutik terhadap Kitab Rut menunjukkan adanya resonansi yang kuat antara nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dan dinamika relasional yang dibangun dalam narasi Kitab Rut. Resonansi tersebut tidak dipahami sebagai persamaan budaya secara langsung, melainkan sebagai kesesuaian nilai yang memperkaya proses interpretasi.

> *"Ketika saya membaca kisah Rut yang tetap setia mendampingi Naomi, saya melihat sikap itu sangat dekat dengan nilai menghormati relasi keluarga yang diajarkan dalam Dalihan Na Tolu."* (P2, Pendeta)

Prinsip *Somba Marhula-hula* tampak beresonansi dengan kesetiaan Rut kepada Naomi. Sikap Rut yang tetap mendampingi ibu mertuanya, meninggalkan tanah kelahirannya, dan mengabdikan diri kepada keluarga Naomi mencerminkan penghormatan yang melampaui kewajiban formal. Dalam perspektif *Dalihan Na Tolu*, tindakan tersebut dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap relasi yang menopang kehidupan bersama.

Salah seorang pendeta menjelaskan:

> *"Ketika membaca Rut, saya melihat kesetiaan Rut kepada Naomi sangat dekat dengan cara orang Batak menjaga hubungan keluarga. Kesetiaan itu bukan sekadar perasaan, tetapi tanggung jawab."* (P2)

Prinsip *Manat Mardongan Tubu* menemukan resonansinya dalam tindakan Boas sebagai *go'el* (penebus keluarga). Boas tidak hanya menjalankan kewajiban hukum, tetapi juga memperlihatkan solidaritas sosial terhadap keluarga Elimelekh dengan menjaga keberlangsungan garis keturunan dan kesejahteraan komunitas. Nilai ini memperlihatkan pentingnya tanggung jawab komunal yang juga menjadi inti dalam falsafah *Dalihan Na Tolu*.

> *"Boas tidak hanya menjalankan hukum sebagai penebus keluarga. Ia menunjukkan kepedulian terhadap keberlangsungan hidup keluarga Naomi. Cara itu mengingatkan saya pada nilai Manat Mardongan Tubu yang mengutamakan solidaritas."* (P5, Penatua Gereja)

Sementara itu, Elek Marboru tercermin dalam perhatian Boas kepada Rut sebagai seorang perempuan asing yang berada dalam kondisi rentan. Tindakan perlindungan, pemberian akses terhadap sumber kehidupan, serta penghormatan terhadap martabat Rut menunjukkan nilai kepedulian dan kasih yang sejalan dengan prinsip Elek Marboru.

> *"Dalam Dalihan Na Tolu, boru harus diperlakukan dengan kasih, dibimbing, dan dilindungi. Kepemimpinan tidak hanya berarti memberi perintah, tetapi juga memperhatikan mereka yang membutuhkan."* (P4, Tokoh Perempuan Batak)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tema-tema utama Kitab Rut, seperti *hesed* (kesetiaan perjanjian), *go'el* (penebusan), hospitalitas, dan solidaritas komunitas memperoleh kedalaman makna ketika dibaca melalui perspektif etika relasional masyarakat Batak.

> *"Saya melihat Boas memperlakukan Rut dengan penuh hormat meskipun ia seorang perempuan asing. Sikap itu mencerminkan kepedulian kepada orang yang rentan, sesuatu yang juga kami pegang dalam adat Batak."* (P6, Dosen Teologi)

***Dalihan Na Tolu* sebagai Lensa Hermeneutika Kontekstual**

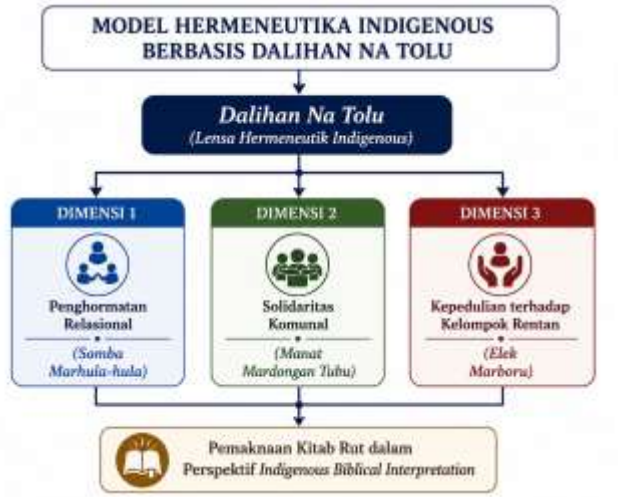
Salah satu temuan utama penelitian ini adalah munculnya pemahaman bahwa *Dalihan Na Tolu* dapat berfungsi sebagai lensa hermeneutika kontekstual, bukan sekadar sebagai objek perbandingan budaya. Para partisipan melihat bahwa pengalaman hidup masyarakat Batak memberikan cara pandang tertentu dalam memahami relasi, kesetiaan, tanggung jawab, dan pemulihan yang terdapat dalam Kitab Rut.

Dalam kerangka *Indigenous Biblical Interpretation* (IBI), budaya dipahami sebagai sumber pengetahuan yang aktif dalam proses penafsiran Alkitab. Oleh karena itu, pembacaan Kitab Rut melalui *Dalihan Na Tolu* menghasilkan interpretasi yang menempatkan relasi komunal sebagai pusat pemaknaan. Perspektif ini berbeda dari pendekatan individualistik yang lebih banyak berkembang dalam tradisi hermeneutika Barat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa epistemologi lokal tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi budaya, tetapi mampu menjadi kerangka konseptual yang membimbing pembaca memahami pesan teologis Kitab Suci sesuai dengan pengalaman hidup komunitas.

Sintesis Tematik: Model Hermeneutika Indigenous Berbasis *Dalihan Na Tolu*

Sintesis seluruh tema menghasilkan suatu model konseptual yang menggambarkan hubungan antara nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dan tema-tema utama Kitab Rut dalam kerangka *Indigenous Biblical Interpretation*.



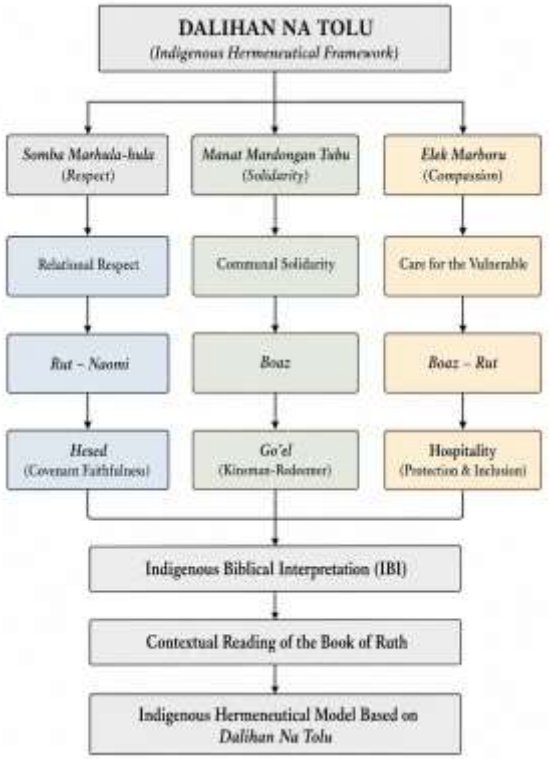
Gambar 1. Model Hermeneutika Indigenous Berbasis *Dalihan Na Tolu*

Model ini terdiri atas tiga dimensi hermeneutik yang saling berkaitan.

1. Dimensi pertama adalah penghormatan relasional, yang berakar pada prinsip *Somba Marhula-hula* dan memperkaya pemahaman mengenai kesetiaan Rut kepada Naomi sebagai wujud penghormatan terhadap relasi yang membangun kehidupan.

2. Dimensi kedua adalah solidaritas komunal, yang berakar pada *Manat Mardongan Tubu* dan menegaskan bahwa tindakan Boas sebagai *go'el* merupakan ekspresi tanggung jawab sosial untuk menjaga keberlangsungan komunitas.
3. Dimensi ketiga adalah kepedulian terhadap kelompok rentan, yang berakar pada *Elek Marboru* dan memperlihatkan bagaimana tindakan Boas kepada Rut mencerminkan kasih, perlindungan, dan pemulihan bagi mereka yang berada dalam posisi lemah.

Ketiga dimensi tersebut membentuk suatu kerangka hermeneutika yang berpusat pada rasionalitas, kesalingan, dan keseimbangan sosial. Melalui model ini, *Dalihan Na Tolu* tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya Batak, tetapi juga sebagai sumber epistemologis yang memperkaya studi biblika kontekstual dan memperluas pengembangan Indigenous Biblical Interpretation di Indonesia. Temuan ini juga menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berperan sebagai mitra dialog yang aktif dalam proses penafsiran Alkitab tanpa mengabaikan integritas pesan teologis Kitab Suci.



Gambar 2. Model Hermeneutika Indigenous Berbasis Dalihan Na Tolu dalam Pembacaan Kitab Rut

Model ini memperlihatkan bahwa tiga prinsip utama *Dalihan Na Tolu* membentuk tiga kategori hermeneutik, yaitu penghormatan relasional (*Relational Respect*), solidaritas komunal (*Communal Solidarity*), dan kepedulian terhadap kelompok rentan (*Care for the Vulnerable*). Ketiga kategori tersebut kemudian didialogkan dengan tema-tema utama Kitab Rut, yaitu *hesed* (kesetiaan perjanjian), *go'el* (penebus keluarga), dan *hospitality* (keramahtamahan serta perlindungan terhadap orang asing). Melalui proses dialog tersebut terbentuk Model Hermeneutika Indigenous Berbasis *Dalihan Na Tolu* dalam kerangka *Indigenous Biblical Interpretation* (IBI).

Pembahasan

Model Hermeneutika Indigenous Berbasis *Dalihan Na Tolu*

Model hermeneutika yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Dalihan Na Tolu* tidak hanya berfungsi sebagai sistem etika budaya Batak, tetapi juga memiliki kapasitas epistemologis untuk menjadi lensa interpretatif dalam membaca Kitab Rut. Berbeda dengan pendekatan komparatif yang sekadar mencari persamaan antara budaya lokal dan teks Alkitab, model ini menempatkan falsafah *Dalihan Na Tolu* sebagai kerangka konseptual yang membimbing proses pemaknaan teks. Dengan demikian, proses hermeneutika tidak lagi bergerak secara satu arah dari teks menuju konteks, melainkan berlangsung secara dialogis antara narasi Kitab Rut, pengalaman hidup masyarakat Batak, dan tradisi pengetahuan lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Indigenous Biblical Interpretation (IBI)* yang memandang budaya masyarakat adat sebagai subjek aktif dalam pembentukan makna teologis, bukan sekadar konteks penerapan ajaran Alkitab.

Dimensi pertama, yaitu penghormatan relasional yang berakar pada prinsip *Somba Marhula-hula*, memperlihatkan bahwa relasi menjadi pondasi utama dalam memahami narasi Kitab Rut. Kesetiaan Rut kepada Naomi tidak hanya dapat dipahami sebagai tindakan kasih pribadi, tetapi sebagai komitmen relasional yang lahir dari penghormatan terhadap ikatan keluarga dan tanggung jawab moral yang menopang keberlangsungan komunitas. Dalam perspektif *Dalihan Na Tolu*, penghormatan bukan sekadar kepatuhan terhadap otoritas, melainkan pengakuan terhadap martabat dan peran setiap individu dalam menjaga keseimbangan kehidupan bersama. Pembacaan ini memperkaya pemahaman terhadap konsep *hesed*, yang dalam Kitab Rut tidak hanya menunjuk pada kesetiaan kepada Allah, tetapi juga diwujudkan melalui relasi antar manusia yang dipenuhi kasih, loyalitas, dan pengorbanan. Dengan demikian, penghormatan relasional menjadi kategori hermeneutik yang membantu menjelaskan mengapa tindakan Rut memiliki makna teologis yang begitu mendalam dalam keseluruhan narasi kitab tersebut.

Dimensi kedua, yaitu solidaritas komunal yang berakar pada prinsip *Manat Mardongan Tubu*, menegaskan bahwa penebusan (*go'el*) dalam Kitab Rut tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan hukum atau kewajiban keluarga semata. Melalui perspektif Dalihan Na Tolu, tindakan Boas dipahami sebagai ekspresi tanggung jawab sosial yang bertujuan memulihkan keseimbangan komunitas. Solidaritas dalam budaya Batak tidak hanya menekankan hubungan kekerabatan berdasarkan garis keturunan, tetapi juga tanggung jawab kolektif untuk menjaga keberlangsungan kehidupan bersama. Perspektif ini memberikan penekanan baru bahwa fungsi *go'el* bukan sekadar mempertahankan hak milik keluarga, melainkan memulihkan martabat, keberlanjutan generasi, dan integritas komunitas. Oleh sebab itu, pembacaan melalui prinsip *Manat Mardongan Tubu* memperluas pemahaman terhadap penebusan sebagai tindakan komunal yang berakar pada etika tanggung jawab sosial, bukan hanya kewajiban legal.

Dimensi ketiga, yaitu kepedulian terhadap kelompok rentan yang berakar pada prinsip *Elek Marboru*, memperlihatkan bahwa tindakan Boas terhadap Rut mencerminkan paradigma kepemimpinan yang berorientasi pada perlindungan, pemberdayaan, dan pemulihan. Dalam falsafah *Dalihan Na Tolu*, kepemimpinan tidak diukur dari kekuasaan yang dimiliki, melainkan dari kemampuan menjaga mereka yang berada dalam posisi lemah. Perspektif ini memberikan pembacaan baru terhadap karakter Boas sebagai pemimpin yang menghidupi nilai-nilai belas kasih melalui tindakan nyata. Rut sebagai perempuan asing, janda, dan berada dalam kondisi ekonomi yang rentan memperoleh ruang untuk mengalami pemulihan martabat melalui tindakan Boas. Dengan demikian, tema keadilan sosial dan hospitalitas dalam Kitab Rut dipahami bukan sekadar

sebagai kebajikan individual, tetapi sebagai manifestasi etika komunal yang menempatkan perlindungan terhadap kelompok rentan sebagai tanggung jawab seluruh komunitas.

Ketiga dimensi tersebut membentuk suatu model hermeneutika triadik yang berpusat pada rasionalitas, kesalingan, dan keseimbangan sosial. Model ini memperlihatkan bahwa proses penafsiran Alkitab tidak hanya diperkaya oleh analisis historis dan linguistik, tetapi juga oleh struktur pengetahuan yang hidup dalam komunitas adat. Dengan memadukan penghormatan relasional, solidaritas komunal, dan kepedulian terhadap kelompok rentan, penelitian ini menawarkan suatu kerangka hermeneutika yang memungkinkan pembaca memahami Kitab Rut secara lebih kontekstual tanpa mengabaikan integritas pesan teologisnya. Kontribusi utama model ini terletak pada kemampuannya menunjukkan bahwa epistemologi masyarakat adat Indonesia dapat berfungsi sebagai lensa hermeneutika yang mandiri, sehingga memperluas cakupan *Indigenous Biblical Interpretation* dalam konteks Asia Tenggara serta memperkaya perkembangan hermeneutika biblika global. Temuan ini sekaligus mempertegas bahwa dekolonisasi studi biblika tidak berarti menggantikan otoritas teks Alkitab, melainkan membuka ruang dialog yang setara antara teks Kitab Suci dan kearifan lokal dalam menghasilkan pemahaman teologis yang relevan bagi komunitas pembaca masa kini.

Rut melalui kerangka *Indigenous Biblical Interpretation* (IBI). Berbeda dengan pendekatan yang hanya membandingkan nilai-nilai budaya dengan narasi Alkitab, penelitian ini menempatkan falsafah masyarakat Batak sebagai kerangka interpretatif yang secara aktif berpartisipasi dalam proses pembentukan makna teologis. Melalui pendekatan kualitatif interpretatif yang dipadukan dengan analisis tematik dan hermeneutika biblika kontekstual, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman, nilai, dan struktur relasional masyarakat adat dapat menjadi sumber pengetahuan yang sah dalam memahami pesan Kitab Suci.

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tema utama yang membentuk model hermeneutika indigenous berbasis *Dalihan Na Tolu*, yaitu penghormatan relasional (*Somba Marhula-hula),* solidaritas komunal *(Manat Mardongan Tubu), dan* kepedulian terhadap kelompok rentan (*Elek Marboru*). Ketiga dimensi tersebut menunjukkan resonansi yang kuat dengan tema-tema teologis dalam Kitab Rut, khususnya mengenai *hesed* (kesetiaan perjanjian), *go'el* (penebusan), hospitalitas, dan tanggung jawab komunal. Pembacaan melalui perspektif Dalihan Na Tolu menghasilkan pemahaman bahwa narasi Kitab Rut bukan hanya kisah mengenai kesetiaan individu, tetapi juga refleksi mengenai relasi yang saling menopang, solidaritas sosial, serta tanggung jawab moral untuk memulihkan kehidupan komunitas.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model hermeneutika indigenous berbasis *Dalihan Na Tolu* yang memperluas wacana *Indigenous Biblical Interpretation* dalam konteks Indonesia. Model ini menunjukkan bahwa epistemologi masyarakat adat tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi budaya, tetapi memiliki kapasitas metodologis sebagai lensa hermeneutika yang mampu memperkaya studi biblika dan teologi kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini turut mendukung upaya dekolonisasi studi Alkitab melalui pengakuan terhadap kearifan lokal sebagai mitra dialog yang setara dalam proses penafsiran Kitab Suci.

Dialog Temuan dengan Literatur.

Temuan penelitian ini menguatkan pemikiran Gerald West bahwa pembacaan Alkitab tidak pernah berlangsung dalam ruang yang netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan konteks komunitas pembacanya. West menekankan pentingnya *contextual Bible reading* yang melibatkan pengalaman hidup komunitas sebagai bagian dari proses penafsiran. Dalam penelitian ini, prinsip-prinsip Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai kerangka relasional yang membantu

pembaca memahami makna hesed, solidaritas, dan penebusan dalam Kitab Rut. Dengan demikian, pengalaman budaya masyarakat Batak tidak hanya menjadi ilustrasi terhadap teks Alkitab, tetapi menjadi medium interpretatif yang memperkaya pemahaman terhadap pesan teologis Kitab Rut.

Di sisi lain, temuan penelitian ini berbeda dari pendekatan Musa Dube yang mengembangkan hermeneutika pascakolonial dengan menempatkan pembacaan Alkitab sebagai kritik terhadap relasi kuasa, kolonialisme, dan marginalisasi. Walaupun penelitian ini sama-sama mengakui pentingnya suara komunitas lokal dalam proses penafsiran, fokusnya tidak diarahkan pada dekonstruksi warisan kolonial, melainkan pada rekonstruksi epistemologi masyarakat adat sebagai sumber interpretasi teologis. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas diskursus hermeneutika indigenous dengan menunjukkan bahwa kearifan lokal Indonesia dapat berfungsi sebagai lensa hermeneutika yang bersifat konstruktif, bukan hanya sebagai instrumen kritik terhadap dominasi epistemologi Barat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Dalihan Na Tolu* tidak hanya merupakan sistem nilai budaya masyarakat Batak, tetapi juga memiliki kapasitas epistemologis sebagai lensa hermeneutika kontekstual dalam membaca Kitab Rut melalui kerangka *Indigenous Biblical Interpretation* (IBI). Melalui pendekatan kualitatif interpretatif yang memadukan analisis tematik dengan hermeneutika biblika kontekstual, penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi utama yang membentuk model hermeneutika indigenous, yaitu *Somba Marhula-hula* sebagai penghormatan relasional, *Manat Mardongan Tubu* sebagai solidaritas komunal, dan *Elek Marboru* sebagai kepedulian terhadap kelompok rentan. Ketiga dimensi tersebut memperlihatkan resonansi yang kuat dengan tema-tema teologis dalam Kitab Rut, khususnya *hesed* (kesetiaan perjanjian), *go'el* (penebusan), hospitalitas, dan tanggung jawab komunal.

Lebih dari sekadar menemukan kesamaan nilai antara budaya Batak dan narasi Kitab Rut, penelitian ini mengonstruksi *Dalihan Na Tolu* sebagai kerangka interpretatif yang memungkinkan dialog antara teks Alkitab dan epistemologi masyarakat adat. Dengan demikian, budaya lokal diposisikan bukan hanya sebagai konteks penerapan pesan Alkitab, tetapi sebagai sumber pengetahuan yang aktif dalam pembentukan makna teologis.

Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada pengembangan konsep *Indigenous Biblical Interpretation* dengan menghadirkan *Dalihan Na Tolu* sebagai suatu epistemological interpretive framework dalam hermeneutika biblika. Temuan ini memperluas gagasan hermeneutika kontekstual yang selama ini dikembangkan oleh Gerald West, Musa Dube, Justin Ukpong, Stephen Bevans, dan Gathogo, dengan menunjukkan bahwa filsafat hidup masyarakat adat Indonesia dapat berfungsi bukan hanya sebagai konteks pembacaan, tetapi sebagai paradigma hermeneutik yang membentuk proses interpretasi Alkitab. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya wacana dekolonisasi studi biblika melalui pengakuan terhadap epistemologi lokal sebagai sumber pengetahuan teologis yang sah.

Kontribusi metodologis penelitian ini terletak pada integrasi *Interpretive Qualitative Research*, Analisis Tematik Braun dan Clarke, serta Hermeneutika Biblika Kontekstual dalam kerangka *Indigenous Biblical Interpretation*. Pendekatan integratif ini menawarkan model penelitian yang memungkinkan dialog sistematis antara data empiris masyarakat adat, analisis tematik, dan interpretasi teks Alkitab. Model tersebut dapat menjadi alternatif metodologis bagi

penelitian-penelitian hermeneutika kontekstual yang ingin menghubungkan penelitian lapangan dengan kajian biblika secara lebih reflektif dan dialogis.

Kontribusi praktis penelitian ini memberikan landasan bagi gereja, sekolah teologi, penafsir Alkitab, dan komunitas adat untuk mengembangkan pembacaan Alkitab yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berakar pada kearifan lokal tanpa mengabaikan integritas pesan Kitab Suci. Model hermeneutika yang dihasilkan juga dapat dimanfaatkan dalam pendidikan teologi, pembinaan jemaat, pengembangan kurikulum hermeneutika kontekstual, serta dialog antara iman Kristen dan budaya lokal di Indonesia. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengakuan terhadap epistemologi masyarakat adat dapat memperkaya praktik penafsiran Alkitab sekaligus mendukung upaya dekolonisasi pengetahuan dalam studi teologi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan.

1. Penelitian selanjutnya perlu menguji model hermeneutika indigenous berbasis *Dalihan Na Tolu* pada kitab-kitab biblika lainnya, seperti Hakim-Hakim, Rut, Ester, maupun Kisah Para Rasul, untuk menguji konsistensi dan daya jelajah model yang dikembangkan.
2. Kajian berikutnya disarankan melakukan penelitian komparatif dengan sistem filsafat masyarakat adat Indonesia lainnya, seperti *Tri Hita Karana* (Bali), *Pela Gandong* (Maluku), *Mapalus* (Minahasa), *Tongkonan* (Toraja), atau *Huma Betang* (Dayak), sehingga dapat dibangun kerangka *Indigenous Biblical Interpretation* yang lebih luas dalam konteks Indonesia.
3. Penelitian mendatang juga perlu melibatkan partisipan dari komunitas adat yang lebih beragam, lintas denominasi gereja, serta wilayah budaya yang berbeda agar model hermeneutika yang dihasilkan memiliki validitas kontekstual yang lebih kuat.
4. Bagi institusi pendidikan teologi dan gereja, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum hermeneutika kontekstual, pendidikan teologi berbasis budaya lokal, serta pelatihan penafsiran Alkitab yang menghargai kearifan masyarakat adat sebagai mitra dialog dalam memahami Kitab Suci.
5. Pada tingkat akademik internasional, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan studi *Indigenous Biblical Interpretation* dari perspektif Asia Tenggara. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kolaboratif lintas negara untuk memperluas dialog antara berbagai epistemologi masyarakat adat dengan studi biblika global sehingga memperkaya khazanah hermeneutika kontekstual dan mendukung proses dekolonisasi ilmu pengetahuan teologi.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Kadir, W., Mokhtar, U. A., & Radzali, R. (2025). Methodological approaches to developing the auditing investigation records and information (AIRI) framework: a case study at a major enforcement agency. *Journal of Information and Knowledge Management (JIKM)*, *15*(SI2), 259-268.

Afriansyah, E., & Anjani, N. (2025). Kearifan lokal budaya Melayu Stabat Langkat Sumatera Utara: Studi tentang tradisi dan nilai-nilai. *Terpadu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 3*(1), 405–412.

Arulangi, R. (2026). Persoalan dasar dalam dialog Injil dan kebudayaan: Integrasi teologi akademik dan teologi jemaat dalam diskusi lintas sinodal mengenai teologi kontekstual dan kebutuhan hermeneutik multikultural di Gereja Masehi Injili Timor dan Gereja Toraja Mamasa. *Akoloutheo: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(1), 1–22.

Deshanda, A. P. (2026). Deforestasi dalam Pelaporan Keberlanjutan: Scoping Review Bukti dari Indonesia. *Journal Social Society*, *6*(2), 1545-1556.

Darmaka, B. J. W. (2026). Kisah setia dalam Kitab Rut: Analisis nilai-nilai kemanusiaan di tengah krisis. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen, 4*(2), 14–28.

Elfiadi Boimau, O. (2026). Peran budaya lokal dalam pembentukan kehidupan spiritual umat Kristen: Studi kualitatif pada jemaat Gereja Wesleyan Tembok Ratapan Oesapa Kupang. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 4*(6).

Emiyati, A., Christian, F. M., Lena, I. M., Simon, L. O. C. C., & Hutasoit, O. (2025). *Panduan praktis metode penafsiran Alkitab*. CV Eureka Media Aksara.

Gathogo, J. (2025). Indigenous research methods and African women's theology: A theo-analytical engagement. *Acta Theologica, 45*(1), 43–63.

Hammel, W. (2025). Research design and methodology. In *Loan Risk Management of Commercial Real Estate Debt Funds* (pp. 47-56). Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden.

Halawa, A. K., Sariaharita, N., Gunawan, V. I., Duryadi, M., & Simanjuntak, J. M. (2026). Fondrako dalam perspektif epistemologi budaya dan teologi kontekstual dan implikasinya bagi pembinaan jemaat. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi, 16*(1), 113–134.

Hariyanto, Y. (2025). Mengulik makna konsep penebusan dalam Kitab Rut. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat, 3*(3), 120–129.

Koanak, I. A. K., & Sanda, H. Y. (2025). Mempertahankan otoritas Alkitab di era postmodern: Kritik relativisme dan tawaran hermeneutika kontekstual. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 6*(1), 111–133.

Labudo, B., Polii, J. P., Weni, L. E., Rahayu, D. P., & Beno, H. (2026). Dari teks biblika ke konteks jemaat: Model integratif dalam khotbah ekspositori kontekstual. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi, 9*(1), 86–101.

Lephen, P. (2025). *Teori sastra untuk kajian drama, teater, pertunjukan dan sinema.*

Manongga, J. S. (2025). Stewardship ekologis berbasis Alkitab: Integrasi hermeneutika kontekstual dan doktrin ineransi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, 8*(1), 76–98.

Manson, Y., & Jack-Waugh, A. (2026). Learning about constructivist grounded theory: Research students' perspectives. In *Grounded Theory in Practice* (pp. 3–16). Routledge.

Manu, V. V., Pobas, Y. A., Tapeun, Y., Ottu, J., & Pellondou, Y. A. (2026). Makna teologis dan nilai antropologis tradisi Natoni dalam kehidupan masyarakat Kristen. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen, 4*(1), 47–61.

Mustafa, D., & Hermina, D. (2025). Grounded theory: Fleksibilitas, tantangan, dan implikasi dalam penelitian edukasi. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi, 2*(6), 1102–1115.

Ohoitimur, P. J., & Septianus, E. J. (2025). Dekonstruksi eksklusivisme misi: Pembacaan kritis Yunus 4 dalam kerangka universalitas kasih Allah. *Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika, 25*(2), 98–111.

Oktovia, D., Dora, N., Nasution, S. H., & Ruwina, Y. (2025). Dalihan Na Tolu sebagai falsafah etnik Batak di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Nusantara, 2*(2), 462–467.

Pasaribu, A. G., Sembiring, Y., & Simanjuntak, F. (2025). Kisah kesetiaan dan kasih yang abadi dalam Kitab Ruth. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 4*(3), 5704–5712.

Riau, T. H. (2025). *Inferiority feeling remaja perempuan Suku Batak Mandailing yang diasuh berdasarkan falsafah Dalihan Na Tolu di Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Rieuwpassa, H. S. (2025). Bakar Batu sebagai *locus theologicus*: Kearifan lokal Papua dalam teologi pendidikan Kristiani yang kontekstual. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 6*(2), 25–36.

Rouw, R. F. (n.d.). Kasih yang lebih dari sebelumnya: Analisis kiastik dan narasi terhadap Rut 3. *Basilius Eirene, 4*(1), 82–96.

Samosir, B. W., & Martasudjita, E. P. (2025). The inculturation of "Pasahat Ulos Saput" in the death tradition of "Saur Matua" of the Batak Toba tribe in the Catholic Church's blessing of the body. *Intercultural Relations, 9*(2(18)), 178–191.

Shrestha, P. R. (2025). Grounded theory as a qualitative research method. *Journal of Vishwa Adarsha College, 2*(1), 114–134.

Sitorus, D. A. N., & Sitanggang, P. M. (2025). The call of the church in poverty liberation: A theological study of the existence of the church fighting for the poor. *Jurnal Penelitian Medan Agama, 16*(1), 26–42.

Situmorang, A., & Ay, E. L. (2026). Ontologi teosentris dan rasionalitas otonom: Analisa komparatif-sistematis filsafat Kristen dan rasionalisme. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 8*(2), 108–120.

Tampilang, R. (2025). Pendekatan poskolonial terhadap dekolonialisasi teologi melalui analisis tiga dimensi teologis. *Jurnal Teologi RAI, 2*(2), 90–106.

Tampubolon, F. E. T. (2025). Kajian etis teologis terhadap tradisi Manappe dalam upacara adat kematian Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 4*(2), 3694–3709.

Theofilus, M., & Siagian, R. J. (2026). Pengaruh filosofi Dalihan Na Tolu sebagai sistem moral Batak terhadap implementasi karakter Kristen dari perspektif Sahala. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 22*(1), 28–41.

Valencia-Contrera, M., Avilés, L., & Febré, N. (2025). Theorizing the work-family interaction process in nurses in intensive care units: A constructivist grounded theory research protocol. *International Journal of Qualitative Methods, 24*, 16094069251333883.

Abd Kadir, W., Mokhtar, U. A., & Radzali, R. (2025). Methodological approaches to developing the auditing investigation records and information (AIRI) framework: a case study at a major enforcement agency. *Journal of Information and Knowledge Management (JIKM), 15*(SI2), 259-268.